

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RS Panti Rapih Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 6 tahun, yaitu sebanyak 20 anak (51,3%). Ditinjau dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah anak laki-laki, yaitu sebanyak 22 anak (56,4%). Berdasarkan pengalaman hospitalisasi, sebagian besar responden telah memiliki pengalaman dirawat di rumah sakit sebelumnya, yaitu sebanyak 24 anak (61,5%), sedangkan 15 anak (38,5%) belum pernah menjalani rawat inap sebelumnya.

5.1.2 Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Terapi

Sebelum diberikan terapi bermain lego, sebagian besar anak usia prasekolah berada pada kategori kecemasan ringan sebanyak 24 anak (61,5%), sedangkan 15 anak (38,5%) mengalami kecemasan sedang. Meskipun tidak ditemukan kecemasan berat, anak masih menunjukkan respons cemas seperti gelisah dan kurang kooperatif selama hospitalisasi. Setelah diberikan terapi bermain lego, sebagian besar anak berada pada kategori kecemasan ringan sebanyak 37 anak (94,9%), dan hanya 2 anak (5,1%) yang masih mengalami kecemasan sedang. Anak tampak lebih tenang dan kooperatif, yang menunjukkan bahwa terapi bermain lego efektif menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi.

5.1.3 Perbedaan Rata-Rata Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya perbedaan rata-rata tingkat kecemasan anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain lego selama hospitalisasi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data skor

kecemasan pada fase pretest dan posttest tidak berdistribusi normal ($p < 0,001$), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara skor kecemasan sebelum dan sesudah intervensi. Secara deskriptif, rata-rata skor kecemasan menurun dari $1,38 \pm 0,243$ pada pretest menjadi $1,05 \pm 0,223$ pada posttest. Laporan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian terapi bermain lego berhubungan dengan penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama menjalani hospitalisasi.

5.1.4 Dampak Terapi Bermain Lego

Pemberian terapi bermain lego memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis anak usia prasekolah selama menjalani hospitalisasi. Penurunan nilai rata-rata skor kecemasan setelah intervensi menunjukkan bahwa anak cenderung mengalami penurunan respons kecemasan dibandingkan sebelum diberikan terapi bermain lego. Hasil ini mengindikasikan bahwa terapi bermain lego dapat berperan sebagai intervensi nonfarmakologis yang mendukung proses adaptasi anak terhadap lingkungan rumah sakit. Melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan, anak menjadi lebih tenang dan kooperatif, sehingga terapi bermain lego berpotensi membantu mengurangi kecemasan yang dialami anak selama masa perawatan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, salah satunya belum mengkaji lebih mendalam faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan anak, seperti diagnosis medis, serta pengalaman hospitalisasi sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis yang lebih komprehensif dengan melibatkan variabel tersebut. Selain itu, disarankan untuk menambah jumlah sampel agar memungkinkan

dilakukannya uji parametrik serta meningkatkan generalisasi hasil penelitian

5.2.2 Bagi Institusi Pendidikan STIKes Panti Rapih Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan anak, terkait penerapan terapi bermain Lego sebagai intervensi nonfarmakologis untuk menurunkan kecemasan anak selama hospitalisasi. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami pentingnya pendekatan atraumatic care pada anak.

5.2.3 Bagi Rumah Sakit Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

Diharapkan terapi bermain Lego dapat diterapkan secara rutin sebagai salah satu intervensi keperawatan dalam membantu menurunkan kecemasan anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Pelaksanaan terapi bermain Lego sebaiknya disesuaikan dengan usia, tahap tumbuh kembang, serta kondisi anak, sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit dengan lebih baik, khususnya di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Dan di Ruang Elisabeth 3 sebaiknya menyediakan ruang khusus anak yang bernuansa ceria (ada gambar, warna menarik) walaupun disana untuk pasien administrasi BPJS

dan perawat anak seharusnya menggunakan rompi bergambar seperti di Ruang Carolus Borromeus 2. Dan di Ruang Elisabeth 3 belum ada traumatic care untuk membantu mengurangi kecemasan dan trauma psikologis pada anak, meningkatkan kerjasama (kepatuhan) anak selama tindakan medis, mempercepat proses penyembuhan karena anak lebih tenang.

5.2.4 Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya terapi bermain Lego untuk membantu mengurangi kecemasan anak selama hospitalisasi. Orang tua diharapkan dapat mendampingi dan mendukung anak saat mengikuti terapi bermain, sehingga anak merasa lebih aman, nyaman, dan tenang selama menjalani perawatan di rumah sakit